

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN JARAK JAUH REMAJA

Vera Astuti

Putri Puspitarani

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

hujanbulanapril@gmail.com

putri.tarani@gmail.com

Abstraksi. Kemajuan teknologi dan industri berakibat pada meningkatnya kompetisi dalam dunia industri dan kerja. Hal ini memungkinkan para pria mengambil pilihan karir yang lebih luas dengan bekerja jauh dari keluarga dalam upaya peningkatan karier dan memenuhi kebutuhan keluarga. Bagi para ayah, kondisi ini tidak melepaskan keterlibatannya dalam mengasuh anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi dan afeksi dalam semua area perkembangan anak. Area perkembangan yang dimaksud adalah fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Ayah yang bekerja jauh dari keluarga dapat menimbulkan persoalan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai pada anaknya karena keterbatasan kuantitas interaksi. Padahal, peran ayah dalam pengasuhan mempengaruhi kelekatan remaja pada ayah dan karakter remaja. Sehingga, dibutuhkan strategi khusus bagi ayah yang bekerja jauh dari keluarga agar ayah tetap berperan dalam pola asuh anak usia remaja. *Paper* ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana keterlibatan ayah yang bekerja jauh dari keluarga dalam pengasuhan anak usia remaja. Meliputi strategi praktik pengasuhan yang diterapkan guna menyalasi hambatan yang mungkin ditemui dalam pengasuhan jarak jauh.

Kata kunci : pengasuhan, remaja, ayah

Usia remaja dipandang sebagai periode kritis karena munculnya *stress and storm*. Hal ini dipengaruhi oleh serangkaian perubahan psikologis yang menyertai perkembangan fisiknya. Masa remaja merupakan batu lompatan dan tidak jelas, sehingga ia menjadi masa yang labil. Jika hal ini tidak ditindak dengan tepat melainkan dibiarkan terlunta dalam kebingungan bisa jadi ia akan menjadi bom waktu sebab kemungkinan remaja terlibat

dalam berbagai masalah-masalah remaja cukup besar, semisal penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, kenakalan, kehamilan remaja, bunuh diri dan gangguan-gangguan makan.

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan remaja dalam menyelesaikan permasalahannya adalah keluarga. Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa dalam mikrosistem terjadi interaksi langsung

dengan agen-agen sosial, yang mana sangat berpengaruh bagi individu. Sebagai unit sosial terkecil, terdapat hubungan timbal balik dalam keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan suatu lembaga yang mewarnai pembangunan dan perkembangan kualitas anak. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anggota keluarganya baik perawatan, pemeliharaan, bimbingan, perkembangan kepribadian dan pemenuhan sisi emosional serta spiritual bagi anggotanya. Jika terjadi disfungsi dalam keluarga bisa jadi timbul kelambatan, ketegangan dan kesulitan penyesuaian kepribadian sehingga merusak fungsinya sebagai diri individu atau sosial.

Generasi yang kuat, kreatif dan solutif adalah harapan setiap masyarakat. Hal ini dapat dibentuk dengan memaksimalkan lapisan inti yaitu keluarga melalui pola asuh yang baik. Pola asuh (*parenting*) didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan kehangatan, kepekaan, penerimaan, timbal balik, rasa pengertian, dan ketepatan dalam menanggapi kebutuhan anak (Garbarino & Benn, 1992). Pola asuh adalah sarana untuk membentuk sikap, tingkah laku, watak, kepribadian, moral dan pendidikan pada anak-anak. Hal ini perlu disesuaikan dengan perkembangan anak sebab perkembangan memiliki periode-periode khas-nya sendiri, semisal pada masa remaja.

Parenting adalah tugas yang disandang oleh suami-istri yang telah menjadi ayah dan ibu. Merekalah yang paling bertanggungjawab pada tumbuh kembang anak sebab mereka yang pertama kali bersentuhan langsung dengan anak dan model pertama mereka. Ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam menanamkan nilai dasar. Idealnya, pasangan orangtua mengambil andil dalam proses pendewasaan anak karena dari orangtua mereka anak-anak akan belajar untuk mandiri. Menurut beberapa teori dan penelitian dalam Abdullah (Tanpa Tahun), peran ibu terkait merawat (*caretaking*) dan memberi kasih sayang (*nurturance*) lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik sementara ayah, erat dengan interaksi bermain dan menjelajah, ayah berkaitan dengan segi rasional anak sementara ibu berkaitan dengan emosional. Ikatan ayah dan ibu dengan anak akan memberikan warna tersendiri, umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Jika remaja dapat diasuh oleh keduanya secara

optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya diri anak.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah adanya asumsi bahwa peran ibu-lah yang menentukan keberhasilan remaja dan pandangan bahwa tugas utama ayah hanya mencari nafkah. Hal ini bisa menyebabkan ketidakefektifan dalam pola asuh. Terlebih ditengah kompetisi industri yang semakin tinggi sehingga banyak ayah yang minim interaksi dengan anak, sedangkan pesatnya informasi dan pergaulan bebas yang semakin membudaya dapat mengancam nilai-nilai remaja serta menggerus karakternya. Ancaman ketidakefektifan pola asuh kini semakin tinggi sebab tidak sedikit ayah dan anak remaja yang berjauhan karena tuntutan pekerjaan ayah atau pendidikan yang ditempuh anak.

Pemakalah berasumsi bahwa ayah yang berada jauh dengan anak remajanya membutuhkan strategi khusus dalam mempertahankan atau mengoptimalkan perannya dalam pola asuh agar mampu membentuk generasi yang sesuai dengan cita-cita yaitu kuat, kreatif dan solutif.

Remaja dan Masalahnya

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, dalam bahasa Inggris berarti masa remaja, yang berasal dari bahasa Latin *adolescencia* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan

badai” sebab remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Mereka sudah tidak termasuk dalam fase anak-anak, namun juga belum dapat diterima secara penuh sebagai orang dewasa. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional dan fisik (Hurlock, 2004, h.207).

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun.

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik namun, dunia seorang anak remaja meliputi perubahan sosial dan kognitif serta perubahan fisik, sama seperti periode perkembangan, proses-proses ini bekerja bersama-sama untuk menghasilkan siapa kita di masa remaja (Block, 1992; Eccles & Buchanan, 1992 dalam Santrock, 2002).

Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari

dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya sehingga remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

1. Perubahan Fisik dan Masalahnya

Remaja identik dengan perubahan fisik yang berlangsung cepat dan drastis sebab adanya produksi hormon-hormon yang mempengaruhi organ reproduksi serta mempengaruhi perubahan fisik. Hal ini berpengaruh pada perkembangan karakteristik seksual primer dan seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin.

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Dorongan ini menimbulkan ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perubahan ini jika tidak diiringi dengan bimbingan orangtua dan didukung dengan lingkungan yang baik bisa membuka

peluang besar dalam kenakalan remaja.

Sebagaimana data pilar PKBI, pada tahun 2002 ada 50 kasus KTD, tahun 2003 ada 92 kasus Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja, tahun 2004 ada 101 kasus dan tahun 2010 dalam satu bulan terdapat 8 - 10 kasus. Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja dari tahun ke tahun semakin beresiko, termasuk saat muncul fakta bahwa 74,89% remaja di Kupang, Cirebon, Palembang, Singkawang, dan Tasikmalaya berhubungan seks dengan pacar mereka (Sustiwi dalam Wahareni,2006). Lembaga *Save the Children* melaporkan, setiap tahun ada 13 juta anak dari ibu dengan kehamilan remaja atau sekitar 11% dari seluruh persalinan di dunia. Angka kehamilan remaja di Indonesia berkisar 55 per 1000 ibu usia 15-19 (Purwosunu, 2013)

Data-data tersebut seakan menunjukkan bahwa butuh upaya lebih dari berbagai pihak khususnya keluarga untuk meminimalisir atau mengantisipasi remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas melalui penanaman nilai moral atau religiusitas.

2. Perubahan Psikis dan Masalahnya

Perubahan fisik pada remaja yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

Remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis akan berpengaruh positif terhadap kematangan emosi anak seperti kemampuan mengendalikan emosi, sikap optimis, mampu menyikapi kegagalan dengan bijak. Sedangkan bila remaja tinggal di lingkungan yang tidak kondusif, bisa menyebabkan perkembangan emosi yang terhambat dapat menimbulkan berbagai akibat negatif, seperti agresifitas sehingga mudah terlibat dalam tawuran atau perkelahian, dan tindakan regresif seperti menyendiri atau menggunakan obat terlarang sebagai upaya lari dari kenyataan.

3. Perubahan Kognisi dan Masalahnya

Remaja juga mengalami perkembangan kognisi, perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial adalah ciri perkembangan remaja. Remaja mengembangkan suatu tipe egosentrisme khusus yang meliputi

penonton khayalan dan dongeng pribadi. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat (Beth-Marro dkk, dalam siaran pers; Quaderel Fischhoff, & Davis, 1993; dalam Santrock, 2002). Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira usia 11 hingga 12 tahun, pada usia 15 hingga 16 tahun.

Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Sayangnya remaja adalah masa antara anak-anak dan dewasa, sehingga dalam perkembangan kognisi adalah kecenderungan berpikir kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan yaitu cara berpikir egosentrisme. Egosentrisme remaja berkaitan dengan sulitnya menerima pandangan

orang lain, sehingga nilai-nilai bertumpu kepada dirinya, tingkah laku, perbuatan dan sifat mereka.

Jika remaja tidak diarahkan pada pola pikir yang sehat dikhawatirkan mereka akan terjebak pada pemikiran yang merusak atau terjebak pada keyakinan yang salah sehingga melanggar nilai moral, norma, dan agama.

4. Perubahan Sosial dan Masalahnya

Masa remaja identik dengan pencarian identitas sebab pada masa itu remaja mengalami kebingungan atas posisinya. Jika pada masa anak-anak, mereka hanya terlibat dengan keluarga, maka pada masa remaja telah terlibat dalam kelompok sosialnya yaitu teman sebaya (*peer group*). Remaja telah mengamati perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalani persahabatan. Hal ini juga sebagai salah satu usaha untuk menemukan identitas dirinya.

Teman sebaya merupakan bagian integral dari identitas sosial individu, ia memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu. Interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar dan meningkatkan dirinya seperti cara

mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat, dan menyelesaikan permasalahan bersama.

Permasalahan yang seringkali muncul adalah sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Terlebih sebagian besar remaja cenderung lebih percaya kepada teman sebaya dibandingkan orangtua, seakan-akan orangtua memiliki kesalahan dan tidak cukup memahami mereka. Remaja yang cenderung ragu-ragu lebih banyak menerima pendapat satu sama lain dalam satu kelompok teman sebayanya. Keadaan ini merupakan keadaan yang riskan, terlebih ketika teman sebaya memiliki kecenderungan negatif yang cukup tinggi. Sehingga remaja dengan mudah terjebak pada kenakalan dari yang cenderung ringan seperti bolos atau merokok hingga kenakalan yang cenderung berat seperti meminum minuman keras, melakukan kekerasan bahkan *free sex*.

Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak (dalam Ulfah, 2007). Ayah adalah

pemimpin dalam keluarga, sehingga tidak hanya peran ibu yang dibutuhkan anak melainkan juga peran ayah dalam pola asuh. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Sebab ayah memiliki peran antara lain sebagai orang yang berkuasa, yang mengajarkan identifikasi, penghubung anak dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dan pendidik dari segi rasional. Berbeda dengan peran ibu yang cenderung pemberi rasa aman, sumber kasih sayang, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pendidik segi emosional.

Sebab itu peran ayah begitu penting, jika ayah tidak berfungsi dengan baik dalam pola asuh anak, maka akan tercipta beberapa dampak negatif misalnya menurut berbagai penelitian dan teori (dalam Elia, 2000) *Pertama*, dampak terhadap identitas dan peran seksual anak. Bagi anak laki-laki, hubungan yang dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender, kurangnya model kelelakian dapat menyebabkan identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan. Terlebih bila sang ayah menolak atau kurang peduli dalam mengasuh anak. Pada anak perempuan, ketidakpedulian ayah terhadap anak perempuannya dapat menyebabkan gangguan seksual atau kriminalitas. *Kedua*, dampak gangguan psikologis saat masa

dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah kerugian di kemudian hari. Terdapat tujuh masalah utama yang dapat timbul dari latar belakang tersebut, yakni (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.

Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah dan hal-hal yang berkaitan dengan kognitif anak. Menurut J.Verkuyl (dalam Elia, 2000) peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Namun, setelah itu ayah menjadi kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar”. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.

Keterlibatan ayah dalam pola asuh memberi dampak positif pada anak. Ia memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustrasi sehingga

lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara tidak langsung dapat membantu anak lebih siap masuk sekolah. Selain itu, berdasarkan penelitian, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat karena ia dapat menghargai diri sendiri seperti halnya ayah menghargainya. Begitu pun bila ayah dekat dengan anak lelakinya, maka kemungkinan anak tersebut terjebak dalam masalah kenakalan remaja sangat kecil. Hal ini disebabkan anak lelaki meniru model acuannya, yaitu ayah sendiri yang membantu anak berkembang. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan ayah pada dirinya (Vita dalam Abdullah, Tanpa Tahun)

Keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang dan berkesinambungan dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Keterlibatan ayah terjadi pada frekuensi yang panjang dan intensif dalam menjalin hubungan dalam pengasuhan anak dengan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya. Ayah harus dapat memfasilitasi perkembangan anak baik dalam elemen fisik, sosial, intelektual maupun sosial.

Strategi Pengasuhan Ayah Jarak Jauh

Perhatian dan waktu yang kurang dari para ayah menunjukkan bahwa betapa ayah sekarang ini telah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak. Hal ini didukung dengan pendapat Adams yang dikutip oleh Lewis (dalam, Ravik) bahwa pada hubungan orangtua dan anak kedekatan tempat tinggal tidak berpengaruh pada bantuan keuangan melainkan pada jasa yang diberikan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun berada dekat atau jauh yang terpenting dalam membangun hubungan ayah dan anak dengan meningkatkan kehangatan interaksi. Sebab, salah satu kondisi keluarga yang tidak harmonis adalah sikap orangtua yang dingin dan acuh pada anaknya (Sugiyatno, Tanpa Tahun.)

Strategi pengasuhan ayah yang memiliki jarak jauh dengan anak remajanya tidak lepas dari tiga unsur yang mempengaruhi peran orangtua (Suyatno, dalam Sugiyatno, Tanpa Tahun) yang meliputi 1) Aspek frekuensi, 2) Aspek intensitas, 3) Aspek kualitas komunikasi yang berlangsung. Sebab itu strategi yang diambilpun tidak lepas dari tiga aspek ini.

Pertama, aspek frekuensi. Bagi ayah yang berada jauh dengan anak remajanya frekuensi komunikasi memang tidak setinggi ayah yang berada dekat dengannya. Terlebih jika ayah bekerja dari pagi dan sore

hari, juga pada remaja yang padat jadwal sekolahnya. Sehingga perlu disepakati antara ayah dan anak terkait berapa kali komunikasi yang akan mereka jalin selama satu minggu. Jika perlu ayah dan anak menetapkan hari-hari tertentu untuk berkomunikasi. Harapannya komunikasi tersebut dapat membantu ayah untuk menanamkan nilai-nilai kepada anaknya dan sang anak mampu bersikap terbuka kepada ayah.

Kedua, aspek intensitas. Komunikasi antar ayah dan anak yang jauh terpisah tentunya akan sulit untuk dilakukan secara langsung atau *face to face*. Tetapi masalah ini dapat diatasi dengan kemajuan teknologi yang ada, baik yang menawarkan sarana komunikasi langsung seperti pada media sosial populer seperti *Skype* atau video chat pada *Facebook*. Bisa juga komunikasi tidak langsung dengan memaksimalkan penggunaan *handphone*. Ayah-pun dapat meminta anaknya untuk melaporkan kegiatan hariannya melalui pesan singkat, atau ayah membuat perjanjian terkait hari-hari dimana ia atau anaknya wajib untuk berkomunikasi.

Ketiga, aspek kualitas pesan yang dikomunikasikan. Aspek kualitas komunikasi berkaitan dengan penguasaan substansi pesan, sehingga ayah perlu memahami pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak remajanya. Harapannya, jika ayah telah mengetahuinya ia mampu meningkatkan perannya dalam

mendukung potensi untuk keberhasilan anak (*resource*) dengan komunikasi yang baik. Terlebih kuantitas komunikasi pada ayah yang jauh dari anak remajanya tentu cenderung minim, sehingga perlu ditingkatkan melalui kualitasnya.

Hal ini perlu diasiasi dengan meningkatkan kualitas komunikasi agar berlangsung secara efektif. Kualitas komunikasi bisa dibangun dengan baik bila adanya kehangatan interaksi ayah dan anak. Hal ini bisa ditingkatkan dengan berusaha menempatkan ayah sebagai seorang teman pada anaknya, agar anak mau berbagi tentang apa yang dilaluinya. Jika anak berada bersama ibu, ayah juga dapat melibatkan peran ibu untuk menyampaikan pesan-pesan atau hadiah yang di atas namakan oleh ayah dengan harapan anak tetap merasakan kehadiran ayahnya. Dunia maya semisal *facebook* bisa menjadi salah satu sarana ayah untuk mengirimkan tautan atau tulisan yang mampu memberikannya semangat.

Simpulan dan Saran

Remaja adalah masa yang berada dimana terjadi perubahan fisik yang pesat, perubahan psikis yang lebih matang dibanding masa sebelumnya, serta perubahan kognitif dan sosial yang cenderung lebih baik dan luas. Namun, dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya sehingga masa remaja masih belum mampu

menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Berdasarkan data yang telah disampaikan, peran keluarga juga berpengaruh dalam perubahan remaja agar tidak terlalu larut dalam kebingungan sehingga membuka celah kenakalan dan masalah remaja.

Pola asuh adalah kunci paling vital dalam penanaman nilai-nilai dan membentuk karakter remaja. Pelaksanaan pola asuh tidak hanya melibatkan ibu melainkan juga ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menjadikan anak mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan ayahnya dan selanjutnya mengalami proses yang kaya dalam perkembangannya karena stimulasi yang diberikan ayah berbeda dari yang diberikan oleh ibu.

Kondisi yang menyebabkan ayah berada jauh dari orangtuanya bukan menjadi penghalang untuk tetap terlibat dalam mengasuh anak. Butuh strategi dalam menyesuaikan gaya dan cara pengasuhan

agar dapat menjalin hubungan yang hangat dengan anak remaja sehingga meminimalisir dan mencegah masalah yang dialami remaja.

Saran penerapan keterlibatan ayah dalam pola asuh jarak jauh sebagai berikut :

1. Ayah perlu mengetahui perkembangan psikologis anak remajanya sehingga dapat menyesuaikan gaya komunikasi yang tepat
2. Ayah dan anak perlu memaksimalkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan intensitas komunikasi
3. Ayah dan anak perlu membuat kesepakatan dan berkomitmen terkait kapan saja mereka dapat melakukan komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung
4. Ayah perlu melibatkan ibu atau saudara atau teman anak remaja sebagai pengawas atau pemberi nasihat bagi anak
5. Ibu perlu memberi dorongan dan evaluasi positif bagi ayah sehingga ayah menjadi lebih percaya diri

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.M. (Tanpa Tahun). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement)*. Yogyakarta : Universitas Mercu Buana.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Veritas 1/1: 105-113.
- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Karsidi, R. (Tanpa Tahun). Pola Hubungan dalam Keluarga.
- Purwosunu, Y. Kehamilan Remaja. <http://www.anakku.net/kehamilan-remaja.html>. Diakses pada 24 Mei 2013.

- Santrock, J.W. (2002). *Live span development (perkembangan masa hidup)*. Alih Bahasa : Chausairi, A. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyatno. (Tanpa Tahun). Optimalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Moral. *Artikel*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ulfah,M. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*, Psikologi Universitas Gajah Mada.